

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Peradaban suatu bangsa maju tidak lepas dari kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Kebudayaan senantiasa hadir di balik kemajuan suatu bangsa, dalam hal ini adalah kebudayaan karakteristik kebangsaan yang baik untuk dilestarikan dan dibudayakan. Ilmu pengetahuan selalu terhormat dan bebas dari tekanan apapun. Sebab ilmu pengetahuan adalah laksana air yang menyuburkan tanaman, menyembuhkan dahaga dari kekeringan, dan mencegah dari penyakit mematikan.

Pembudayaan dan ilmu pengetahuan akan membentuk karakter baik suatu bangsa. Membuat sejarah baru ber peradaban dan berkemajuan. Telah banyak silih berganti masa-masa peradaban suatu bangsa. India, Cina, Mesir, Mesopotamia, Yunani, Romawi, Islam dan lain sebagainya, kesemuanya memiliki khas kemajuan kebudayaan dan ilmu pengetahuan masing-masing.

Sebelum peradaban mencapai klimaksnya, kebudayaan dan ilmu pengetahuan ini mesti sejak lama membentuk suatu karakteristik bangsa, tidak luput juga, lantaran kebiasaan berupa perhatian terhadap kebudayaan dan ilmu pengetahuan memang sudah sejak lama digeluti, dari awalnya sekelompok kecil, menyebarluas hingga ke seluruh daerah. Kebiasaan ini

pada puncaknya telah menyatukan sekelompok manusia menjadi suatu bangsa yang beradab.

Indonesia adalah suatu negara berbangsa dengan bermacam karakteristik budaya. Hal ini sudah jauh tergambarkan sejak lama, saat tercetusnya sumpah pemuda tahun 1928, dengan berbagai macam latar belakang etnis, suku, agama dan budaya, para pemuda yang berbeda latar belakang itu berkumpul menjadi satu. Tidak hanya berkumpul menjadi satu, tetapi juga menyatukan ide, gagasan, dan tujuan untuk mewujudkan pembangunan bangsa. Kemerdekaan Indonesia tahun 1945, menjadi gong pemersatu seluruh rakyat Indonesia. Pelbagai etnis, suku, agama dan budaya juga bersatu, tidak hanya sekedar pemudanya, tapi semua elemen masyarakat bersatu mengawali langkah pembangunan bangsa dan menyatakan merdeka dari penjajahan.

Sampai pada tahap penyusunan ideologi kebangsaan, yakni Pancasila, dan undang-undang kebangsaan, yakni UUD 1945, semua prosesnya dilalui dengan perbedaan, namun menghasilkan sebuah titik temu, yakni kesatuan ide, gagasan dan tujuan yang termanifestasikan di dalam Pancasila dan UUD 1945. Kalimat “Persatuan Indonesia” baik dalam Pancasila maupun UUD 1945 menjadi bukti kongkrit kesatuan ide, gagasan dan tujuan bangsa Indonesia. Artinya tentu sejak lama, bangsa ini (Indonesia) telah melakukan usaha-usaha pembudayaan karakter kebangsaan yang baik. Bangsa ini telah membudayakan budaya keberagamaan yang baik sebagai karakter kebangsaan yang kental dan kuat, tergambarkan dalam identitas keagamaan di Indonesia yang majemuk, ada Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Tenggang rasa serta toleransi antar umat beragama masih terjaga, walaupun dalam perjalanannya masih terdapat gesekan-gesekan. Inilah prinsip keberagaman yang baik di tengah keberagaman, atau lebih populer dikenal dengan kemajemukan agama.

Kemajemukan agama memang tidak dapat dipungkiri pada prinsipnya, karena ajaran di dalam al-Qur'an pun menerangkan paham kemajemukan agama (*religious plurality*). Memang tidak perlu diartikan sebagai pengakuan secara langsung untuk membenarkan agama-agama dunia secara universal (Madjid, 1992 : 184). Masing-masing agama pun mengklaim kebenarannya tersendiri dengan prinsip ajaran keagamaan dalam kitab pedomannya sebagai landasan. Walau demikian kebenaran yang diklaim masing-masing ini, jangan sampai menimbulkan gejolak untuk saling menyalahkan, membuat prasangka buruk, memunculkan sikap eksklusif berlebihan dibarengi dengan fanatisme keagamaan akut, apalagi sampai menghina ajaran masing-masing. Manusia perlu melihat fakta bahwa pada dasarnya semua manusia hidup dalam kelompok-kelompok berbeda, tidak hanya saat beragama, tetapi saat bersosial, saat berbudaya, dan lain sebagainya. Allah berfirman di dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ۱۱ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ

بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ۝ ۱۲ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ  
ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ۱۳

*Artinya : “(11) Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. 12)Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. 13) Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat : 11-13)*

Ayat-ayat ini mengajarkan untuk tidak saling berburuk sangka satu sama lain, tidak saling menghina, yang berakibat buruk pada hubungan baik secara kelompok maupun individu. Kemajemukan ini sekali lagi tidak disudutkan pada perbedaan-perbedaan bernilai negatif dan memperkeruh keadaan, melainkan saling hidup berdampingan mencapai cita-cita dan tujuan bersama, yaitu keadilan dan kesejahteraan secara universal.

Intisari ajaran sebenarnya perlu dihayati dari kemajemukan ini adalah semua kelompok, seperti kelompok beragama diberi kebebasan untuk hidup

berdampingan, dengan resiko yang akan ditanggung oleh pengikut agama masing-masing. Karena pada hakikatnya semua agama memiliki prinsip keagamaan yang sama, yakni berserah diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Sehingga tidak menjadi alasan untuk saling menyalahkan antar agama secara prinsip. Apalagi sampai bertikai, merusak tempat ibadah, saling menyerang secara membabi-butu, dan bertindak anarkis dengan maksud menghalangi ajaran agama lain.

Prinsip keberagaman yang perlu ditanamkan sejak dini kepada benih-benih generasi kehidupan berbangsa adalah kebebasan beragama tanpa paksaan, sebagaimana ajaran al-Qur'an juga mengajarkan. Termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. al-Baqarah : 256)*

Tuhan (Allah SWT) telah menerangkan dengan jelas, tiada pemaksaan dalam beragama, termasuk meyakini bahwa Islam sebagai agama kepercayaan. Di satu sisi Tuhan juga menyampaikan kepada manusia apabila mengingkari sesembahan selain Allah (*Thaghut*) dan mengimani ada-Nya Tuhan (Allah SWT), maka siapapun dirinya sesungguhnya telah berpegang

pada tali yang amat kuat dan tidak akan putus. Tuhan sesungguhnya-Nya tengah memberikan pengertian untuk meyakini diri-Nya, dan memberikan pilihan agar manusia dapat memilih sesuai nalar pikirnya. Entah pilihan manusia itu benar atau salah.

Kehidupan yang diberikan Tuhan merupakan anugerah tiada tara bagi manusia. Manusia dapat memilih kehidupannya masing-masing dengan bebas dan terjamin. Ini kesempatan yang diberikan Tuhan. Manakala terdapat persoalan di kemudian hari, penyebabnya kembali kepada manusia sendiri, lantaran sudah memilih dan memutuskan jalan dan langkah kehidupannya. Termasuk saat manusia memilih keyakinannya, berupa agama yang akan dianut.

Tuhan telah membekali manusia dengan akal pikiran. Perlu dipergunakan sebaik-baiknya guna memilih jalan dan langkah agar tidak tersesat, tidak rancu dan tidak mendatangkan bahaya. Tuhan lalu mengajarkan kepada manusia benda-benda dengan penamaannya masing-masing, agar dapat dibedakan di kemudian hari, agar dapat diberikan keterangan benar atau salah. Allah berfirman dalam Surat al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (QS. al-Baqarah : 31)*

Ayat diatas merupakan pengajaran dan pendidikan pertama bagi manusia. Pengajaran dan pendidikan menjadi sangat penting bagi manusia sampai saat ini. Karena merupakan bagian dari kebudayaan dan menaruh perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Apalagi di era mutakhir kekinian, manusia tengah dihadapkan pada pengembangan dan kemajuan teknologi pesat. Manusia lagi-lagi diberi pilihan, mempergunakan teknologi dengan benar atau justru sebaliknya penyalahgunaan dalam mempergunakannya.

Dalam konteks pendidikan, Indonesia masih berada dalam taraf yang lemah. Masih perlu banyak perbaikan. Kualitas pendidikan Indonesia masih berada jauh di bawah negeri tetangga. Hal ini disebabkan belum tertanamnya nilai-nilai pendidikan itu sendiri. Padahal dengan pendidikan sejatinya merupakan bentuk penghargaan manusia pada kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai pendidikan seperti multikultural dan karakter bangsa masih bias dan abu-abu. Banyak dari masyarakat Indonesia yang bereuforia guna memperingati hari-hari bersejarah atas nama negara, bangsa dan agama, namun tidak diimbangi dengan aktualisasi dan implementasi nilai-nilai substansi dari hari-hari bersejarah tersebut.

Meminjam kata pendahuluan di dalam Kitab *al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma'a al- Ilmi wa al-Madaniyyah (Ilmu dan Peradaban menurut Islam dan Kristen)*:

ظَهَرَتْ فِي الْعِلْمِ مَدَنِيَّاتٌ ثُمَّ خَفِيَتْ، وَدَرَسَتْ فِيهَا الْعُلُومُ  
وَالْفُنُونُ ثُمَّ دَرَسَتْ، وَصَلَحَتْ أحوَالُ الْإِنْسَانِيَّةِ ثُمَّ فَسَدَتْ،

وطلعت فيهم أقدار الهداية الدينية ثم حسفت، ولم يزل الناس  
في قيام وقعود

(‘Abduh, 1988 : 5)

Dengan terjemahan sebagai berikut:

“Di dunia ini pernah muncul banyak peradaban, namun hilang dan sirna di kemudian hari. Ilmu pengetahuan dan budaya telah menyebar luas ke seantero dunia, namun lenyap satu persatu, silih berganti seperti hilang ditelan bumi. Tingkah laku manusia pun tidak menentu, terkadang ia dalam kebaikan dan kebenaran, tapi terkadang dapat juga dalam keburukan dan kekhilafan. Petunjuk-petunjuk keagamaan pernah bersinar terang benderang bagai bulan purnama, tapi redup dan gelap gulita di kemudian hari. Begitulah manusia senantiasa dalam keadaan tidak menentu”.

Manusia dengan akal pikirannya dapat melangkah dengan benar, dan manusia dengan nafsunya akan melangkah ke jalan sesat. Manusia dengan pembudayaan yang baik dan ilmu pengetahuan yang tidak disalahgunakan, akan dapat membangun peradaban dan kemajuan. Indonesia dengan sumber daya manusia-nya mesti condong pada akal pikirannya. Orang-orang di dalamnya haruslah terdidik dan mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan.

Bangsa Indonesia mesti terus belajar pada sejarah, belajar kepada siapa pun yang dapat diambil kelebihannya, berkaca pada negara-negara berbangsa dan berdaulat di luar sana. Lagi pula, para pendahulu bangsa ini, dalam masa hayatnya terus belajar kepada bangsa lain saat membangun identitas bangsa. Bukan berarti membebek dan meniru bangsa lain, tetapi mengambil hikmah kebaikan yang bisa diterapkan, dan dapat dimodifikasi suatu hari dengan cara berbeda agar dapat menemukan jati diri dan identitas bangsa sebenarnya.

Muhammad ‘Abduh dengan hasil pemikirannya di dalam bidang pendidikan, telah banyak berjasa merubah tatanan pendidikan. Pemikirannya telah banyak diadopsi, khususnya di Indonesia. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan di dunia sampai saat ini, yang didirikan langsung oleh KH. Ahmad Dahlan, memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan, banyak terinspirasi dari pemikiran-pemikiran Muhammad ‘Abduh. Kitab-kitab hasil pemikirannya juga banyak ditelaah dan diteliti dunia, karena dianggap masih relevan dengan perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan kontemporer, khususnya soal pendidikan.

Kitab *al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma’a al- Ilmi wa al-Madaniyyah (Ilmu dan Peradaban menurut Islam dan Kristen)* adalah salah satu kitab hasil pemikirannya yang masih dapat ditelaah dan diteliti. Secara umum berisi sanggahan dan jawaban terhadap artikel tentang “Toleransi Islam dan Kristen terhadap Ilmu Pengetahuan” yang ditulis seorang Kristen di dalam Majalah *al-Jami’ah*, yang beranggapan bahwa Islam adalah agama yang melakukan tekanan-tekanan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Hingga Kristen dianggap lebih toleran daripada Islam. Menariknya, buku ini nyatanya tidak hanya sebuah sanggahan terhadap Kristen, melainkan juga kritik terhadap umat islam sendiri. Artinya telah diperlihatkan satu sama lain, antar kelompok masing-masing suatu objektivitas berpikir yang ditunjukkan oleh Muhammad ‘Abduh. Ia tidak menyalahkan Kristen tanpa bukti-bukti yang tidak ilmiah, tapi juga tidak membenarkan Islam untuk diangung-angungkan dan dielu-elukan dibanding yang lain. Muhammad ‘Abduh saat itu

memang tengah dihadapkan pada persoalan multikultural keagamaan di zamannya, namun ia berupaya menengahi dan menetralkan dengan cara dan metodenya yang ilmiah.

Permasalahan soal multikultural keagamaan memang sudah sejak lama dominan di kalangan manusia sebagai pemeluk agama. Persaingan antar umat beragama senantiasa menjurus pada persilangan pendapat ilmiah maupun tidak ilmiah. Itulah yang terjadi di masa hidup Muhammad ‘Abduh, sehingga ia tergugah mengangkat pena. Hingga saat ini pun, permasalahan soal multikultural keagamaan masih kental dengan gesekan-gesekan, menuai kontroversi, dan perseteruan panjang yang melelahkan. Hal ini tidak boleh terjadi terlalu sering, sebab dapat mengakibatkan kekerasan dan sikap radikal sebagai jalan terakhir. Hanya bukti-bukti ilmiah-lah yang dapat membuktikan kebenarannya sebagai pemahaman bersama. Persoalan karakter kebangsaan juga masih bias, dan sekedar terpancar dalam wacana-wacana, lantaran terbentur kepentingan-kepentingan individu. Hanya bukti-bukti ilmiah-lah yang dapat meluruskannya. Inilah hal-hal yang perlu dipelajari dari Muhammad ‘Abduh, bahwa di dunia ini manusia perlu mengubah kaca mata dan sudut pandang menjadi objektif berdasar bukti-bukti ilmiah. Sehingga masyarakat Indonesia perlu meluruskan kembali nalar pikirnya guna membangun karakter bangsa dan multikultural keagamaan serta kebudayaan di masa depan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan demikian rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah di atas ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter multikultural di dalam Kitab *al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma'a al- Ilmi wa al-Madaniyyah* karya Muhammad 'Abduh ?
2. Bagaimana relevansinya terhadap aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter multikultural di Indonesia ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter multikultural yang terkandung di dalam Kitab *al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma'a al- Ilmi wa al-Madaniyyah* karya Muhammad 'Abduh.
2. Menguraikan relevansi terhadap aktualisasi pendidikan karakter multikultural di Indonesia.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis-akademis, menjadi sumbangan khazanah keilmuan mengenai wacana baru pendidikan karakter multikultural.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam mengaktualisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter

multikultural di Indonesia, terutama dapat membantu para praktisi pendidikan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter multikultural.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Agar pembaca lebih mudah memahami hasil dari penelitian ini maka laporan penelitian akan disusun di dalam beberapa bab. Pada bab pertama, yakni pendahuluan. Dari sini kemudian peneliti memaparkan latar belakang yang menjadikan masalah ini layak dan perlu diteliti termasuk rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian serta tinjauan pustaka yang ada. Pada bab ini juga akan dibahas tentang metodologi penelitian dan kerangka teoritik yang akan digunakan di dalam penelitian nantinya.

Bab kedua adalah biografi Muhammad ‘Abduh sebagai tokoh pembaharu pendidikan yang menjadi objek penelitian kali ini. Pada bab ini akan dipaparkan kehidupan pribadi dan perjalanan intelektual seorang Muhammad ‘Abduh beserta keadaan khazanah intelektual muslim pada saat ia masih hidup. Pemaparan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sosok ini, yang memang mempunyai peran serta dalam membarui pendidikan.

Pada bab ketiga, merupakan analisis kritis yang didasarkan pada penelusuran kandungan nilai-nilai pendidikan karakter multikultural di dalam kitabnya yaitu *al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma’a al- Ilmi wa al-Madaniyyah*, sekaligus akan dibahas bagaimana relevansinya dengan aktualisasi pendidikan di Indonesia.

Bab keempat adalah bab kesimpulan. Pembahasan secara keseluruhan pada bab-bab sebelumnya akan disimpulkan. Kesimpulan juga akan mengacu pada rumusan masalah yang telah dibuat di awal sebagai acuan penelitian. Pada bab ini juga akan disampaikan saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan penelusuran dan temuan.